

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Menurut Robert M. Z. Lawang dalam Widiyanti (2009), nilai sosial merupakan gambaran mengenai apa yang diinginkan, yang penting, yang pantas, yang berharga, dan memengaruhi perilaku seseorang yang memiliki nilai tersebut. Namun seiring dengan perkembangan zaman, nilai sosial yang dianut masyarakat mengalami perubahan, termasuk di antaranya terjadi pada aspek teknologi, agama, ekonomi, dan politik. Perubahan nilai pada aspek politik berarti bahwa pandangan seseorang mengenai politik mengalami perubahan, salah satunya terjadi pada minat dan partisipasi politik masyarakat di suatu negara. Minat politik merupakan derajat kepedulian atau ketertarikan seseorang terhadap politik dan perannya dalam sistem politik yang dapat memengaruhi partisipasi politik. Sementara itu, partisipasi politik diartikan sebagai segala aktivitas yang dilakukan warga negara yang bertujuan untuk memengaruhi pengambilan keputusan politik (Basri, 2011).

Di Indonesia, partisipasi politik paling mudah diukur melalui perhitungan persentase orang yang menggunakan hak pilihnya dibandingkan dengan jumlah seluruh warga negara yang terdaftar sebagai pemilih dalam pemilihan umum. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2019, partisipasi politik pemilih dalam pemilihan umum presiden dan legislatif masing-masing adalah sebesar 81,69% dan 81,97%, meningkat dibandingkan dengan periode 2014 sebelumnya. Adanya perubahan ini tentu memberikan dampak bagi kehidupan sosial politik. Oleh karena itu, diperlukan suatu pengukuran terkait partisipasi politik serta minat politik yang dapat memengaruhinya dari waktu ke waktu untuk mengetahui perubahan yang terjadi dan kebijakan yang dapat dibuat untuk perubahan tersebut.

Salah satu survei yang dilakukan oleh *World Values Survey Association* (WVSA) dan diberi nama *World Values Survey* (WVS) dapat mengukur tingkat minat dan partisipasi politik masyarakat di berbagai negara serta perubahannya dari waktu ke waktu. Selain pada aspek politik, terdapat banyak variabel inti lain yang menjadi fokus penelitian WVS, seperti sosial, ekonomi, agama, dan budaya. WVS diselenggarakan setiap 5 (lima) tahun sekali sejak tahun 1981 dan saat ini memasuki

gelombang 7 (*Wave 7*) dengan periode 2017 – 2022. Instrumen WVS *Wave 7* diisi oleh lebih dari 90.000 responden berusia 18 tahun ke atas pada 80 negara di dunia, termasuk di antaranya adalah Indonesia. Pada instrumen WVS, tingkat minat politik dan partisipasi politik tidak hanya diukur berdasarkan cara konvensional seperti pemilihan umum, tetapi juga berdasarkan cara non-konvensional seperti diskusi politik, demonstrasi, mogok, dan sebagainya.

Dengan bergabungnya negara Indonesia pada WVS *Wave 7*, maka merupakan suatu hal yang menarik untuk menganalisis jawaban dari para responden asal Indonesia terhadap item-item pertanyaan pada instrumen WVS *Wave 7* khususnya pada item-item yang berfokus pada minat dan partisipasi politik. Analisis ini berguna untuk mengetahui tingkat minat dan partisipasi politik responden asal Indonesia yang menjawab item-item instrumen tersebut. Hal ini cukup penting dilakukan karena di tahun 2024, Pemilihan Umum (Pemilu) akan dilakukan sehingga pengetahuan mengenai tingkat minat dan partisipasi politik masyarakat Indonesia dirasa akan berguna. Selain itu, analisis ini juga diperlukan untuk mengevaluasi instrumen WVS khusus responden asal Indonesia, dengan asumsi atau pertimbangan adanya perbedaan budaya (*culture*). Teori pengukuran yang dapat digunakan untuk mengukur karakteristik responden berdasarkan hasil tes di antaranya adalah *Classical Test Theory* (CTT) dan *Item Response Theory* (IRT).

*Classical Test Theory* (CTT) atau dikenal juga dengan teori tes klasik merupakan teori pengukuran yang mengasumsikan variabel laten bersifat kontinu (Ayala, 2013). Unit pengamatan teori tes klasik adalah skor akhir responden dari keseluruhan item pada instrumen pengukuran. Model ini menguraikan skor yang diamati (*observed score*) dari instrumen pengukuran ke dalam dua komponen yaitu *true score* dan galat (Desjardins & Bulut, 2018). Teori tes klasik merupakan teori yang mudah dalam penerapannya, tetapi memiliki banyak keterbatasan. Salah satu keterbatasan dari teori tes klasik adalah karakteristik item dan karakteristik responden sangat bergantung satu sama lain (Hambleton & Swaminathan, 1985). Dengan kata lain, sulit atau mudahnya suatu item bergantung pada kemampuan responden yang mengerjakan, dan tinggi atau rendahnya kemampuan responden bergantung pada item-item yang diberikan kepadanya (Ghifari, 2022). Keterbatasan tersebut dapat diatasi dengan teori tes modern yaitu *Item Response Theory* (IRT).

*Item Response Theory* (IRT) merupakan suatu pendekatan kuantitatif untuk mengukur karakteristik seseorang yang bersifat laten (*unobserved*) berdasarkan amatan sejumlah peubah yang dapat diukur secara langsung (*observed/manifest variable*). IRT juga berguna untuk menilai kelayakan item pada suatu instrumen dalam mengukur karakteristik laten individu. Pada IRT, dibangun suatu model yang mendefinisikan korespondensi antara variabel laten dan variabel manifestasinya (Ayala, 2013). Berbeda dengan pendekatan teori tes klasik yang bersifat *theory-based*, pendekatan IRT bersifat *model-based* (Hambleton *et al.*, 1991).

Asumsi yang perlu diperhatikan dalam menganalisis respon item berdasarkan pendekatan *Item Response Theory* (IRT) adalah invariansi parameter, independensi lokal, dan unidimensional (Mahmud, 2017). Invariansi parameter berarti bahwa hasil pendugaan parameter cenderung stabil. Dengan kata lain, ketika menduga parameter terkait responden, hasil dugaan tidak bergantung pada item dan ketika menduga parameter terkait item, hasil dugaan tidak tergantung pada karakteristik responden. Independensi lokal berarti bahwa jawaban yang diberikan oleh responden pada suatu item tidak bergantung pada jawaban untuk item tes lainnya, sedangkan unidimensional berarti bahwa item-item pada tes hanya mengukur satu karakteristik laten responden (Ackerman *et al.*, 2003).

Dalam praktiknya, terutama pada instrumen penelitian di bidang pendidikan maupun psikologi, suatu tes seringkali merepresentasikan pengukuran lebih dari satu karakteristik laten (Ackerman *et al.*, 2003). Ketika instrumen tes mengukur dua atau lebih sifat laten, maka struktur tes dikatakan multidimensi. Pendekatan IRT yang digunakan untuk menduga parameter terkait responden maupun item yang didasarkan pada struktur tes multidimensi dinamakan *Multidimensional Item Response Theory* (MIRT). Pada penelitian ini, item-item pada instrumen WVS yang menjadi fokus penelitian disinyalir merepresentasikan pengukuran lebih dari satu karakteristik laten, yaitu minat politik dan partisipasi politik responden Indonesia.

*Multidimensional Item Response Theory* (MIRT) merupakan perluasan dari IRT unidimensional untuk menganalisis jawaban (respon) item dimana untuk menjawab suatu item terdapat satu atau lebih karakteristik laten yang mendasarinya. Terdapat berbagai model yang dapat digunakan dalam analisis menggunakan MIRT berdasarkan jumlah kategori respon pada item, skala pengukuran, dan juga jenis

model. Berdasarkan jumlah kategori respon pada item, model MIRT dibedakan menjadi dua, yaitu MIRT dikotomus dan MIRT politomus. Berdasarkan skala pengukuran pada item, model MIRT dibedakan menjadi dua, yaitu nominal dan ordinal. Pada penelitian ini, item-item yang mengukur tingkat minat dan partisipasi politik responden WVS Wave 7 memiliki kategori respon bertipe politomus dengan skala pengukuran ordinal atau bertingkat. Model MIRT yang dapat digunakan untuk menganalisis respon item bertipe politomus ordinal di antaranya adalah *Multidimensional Partial Credit Model* (MPCM), *Multidimensional Rating Scale Model* (MRSM), *Multidimensional Generalized Partial Credit Model* (MGPCM), dan *Multidimensional Graded Response Model* (MGRM). Dari keempat model tersebut, MPCM dan MRSM termasuk ke dalam jenis model Rasch, sedangkan MGPCM dan MGRM merupakan jenis model non-Rasch. Perbedaan antara kedua jenis model ini terletak pada asumsi daya pembeda item (*item discriminant*), yaitu jenis model Rasch mengasumsikan bahwa daya pembeda item adalah sama di sepanjang instrumen, sedangkan jenis model non-Rasch mengasumsikan bahwa daya pembeda item dapat bervariasi atau tidak sama (Desjardins & Bulut, 2018).

Dalam penelitian ini, akan dilakukan analisis MIRT berdasarkan *Multidimensional Graded Response Model* (MGRM). MGRM dipilih dari model MIRT item politomus ordinal lainnya agar dapat diketahui daya pembeda masing-masing item dalam membedakan kemampuan laten responden, yaitu minat dan partisipasi politik. MGRM merupakan model MIRT yang cocok digunakan pada instrumen pengukuran psikologi dengan skala *likert* (Linden, 2016). Dengan MGRM, peluang seorang responden memberikan respon kategori tertentu atau kategori yang lebih tinggi dibandingkan kategori respon di bawahnya dapat diduga.

Penelitian terkait MGRM telah cukup banyak dilakukan. Adzan (2015) menggunakan MGRM untuk menganalisis perangkat tes yang diasumsikan mengukur dua sifat laten yaitu *Hospital Anxiety* dan *Depression Scale*. Depaoli *et al.* (2018) menggunakan MGRM untuk menganalisis kuesioner *The CushingQoL* untuk mengetahui penilaian responden mengenai aspek fisik dan psikis terhadap suatu penyakit khusus. Immekus *et al.* (2019) menggunakan MGRM untuk menganalisis kuesioner *The Effort Beliefs Scale* yaitu kuesioner untuk mengukur keyakinan siswa tentang peran dan upaya dalam keberhasilan akademik. Su *et al.*

(2021) mengevaluasi kinerja statistik  $S - \chi^2$  pada skenario *misfits item* atau ketidakcocokan item berdasarkan model MGRM. Kehinde *et al.* (2022) menggunakan data simulasi untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi ketepatan estimasi parameter item berdasarkan model MGRM.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana menganalisis jawaban atau respon dari para responden Indonesia pada instrumen *World Values Survey (WVS) Wave 7* yang mengukur minat dan partisipasi politik dengan pendekatan *Multidimensional Item Response Theory (MIRT)*?
2. Bagaimana dugaan karakteristik laten responden WVS Indonesia, yaitu minat dan partisipasi politik pada *World Values Survey (WVS) Wave 7*?
3. Bagaimana dugaan karakteristik item pada instrumen *World Values Survey (WVS) Wave 7* yang mengukur minat dan partisipasi politik responden Indonesia?
4. Bagaimana memodelkan jawaban atau respon dari para responden Indonesia pada item-item instrumen *World Values Survey (WVS) Wave 7* yang mengukur minat dan partisipasi politik berdasarkan *Multidimensional Graded Response Model (MGRM)*?

## 1.3 Batasan Masalah

1. Item-item yang dianalisis dari instrumen WVS Wave 7 dibatasi pada item-item yang terkait minat dan partisipasi politik.
2. Item-item yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah item-item yang dijawab tidak sama atau bervariasi oleh para responden. Artinya, jika pada suatu item seluruh responden memberikan jawaban yang sama, misalnya seluruh responden menjawab “selalu” atau seluruh responden menjawab “tidak pernah”, maka item tersebut tidak diikutsertakan dalam analisis.
3. Responden yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah responden asal Indonesia yang memberikan jawaban tidak sama atau bervariasi untuk item-item pada instrumen. Artinya, jika seorang responden memberikan jawaban yang sama untuk seluruh item, misalnya seluruh item dijawab

dengan “selalu” atau seluruh item dijawab dengan “tidak pernah”, maka responden tersebut tidak diikutsertakan dalam analisis. Selain itu, responden Indonesia yang memberikan jawaban di luar kategori respon yang dispesifikasikan, seperti “tidak tahu” atau “tidak ingin menjawab”, tidak diikutsertakan dalam analisis karena tingkat kemampuan laten dengan jawaban demikian tidak dapat diduga.

4. Metode pendugaan parameter terkait item dan pendugaan parameter terkait responden yang digunakan adalah *Maximum Likelihood Estimation* (MLE) karena metode MLE dapat digunakan dalam pendugaan parameter ketika tidak ada satu pun item yang dijawab sama oleh responden, dan tidak ada responden yang menjawab sama pada seluruh item pada instrumen. Selain itu, MLE dapat memberikan estimasi parameter yang konsisten dan efisien.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian di antaranya adalah:

1. Menganalisis jawaban responden Indonesia pada instrumen *World Values Survey* (WVS) *Wave 7* yang mengukur minat dan partisipasi politik berdasarkan pendekatan *Multidimensional Item Response Theory* (MIRT).
2. Menduga karakteristik responden asal Indonesia, yaitu tingkat minat dan partisipasi politik responden pada instrumen WVS *Wave 7*.
3. Menduga karakteristik item berupa *item discrimination* dan *item difficulty* pada instrumen WVS *Wave 7* yang mengukur minat dan partisipasi politik responden asal Indonesia.
4. Memodelkan jawaban atau respon dari para responden Indonesia pada item-item instrumen WVS *Wave 7* yang mengukur minat dan partisipasi politik berdasarkan *Multidimensional Graded Response Model* (MGRM).

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah menambah khazanah keilmuan khususnya dalam pengukuran bidang pendidikan serta psikologi, menambah referensi khususnya dalam penerapan teori respon item untuk menganalisis instrumen penelitian, serta menjadi bahan evaluasi bagi *World Values Survey Association* (WVSA) dalam menjalankan program penelitian di masa yang akan datang.